

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan peserta didik sehingga menjadi manusia unggul dan bertanggung jawab. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian, pendidikan merupakan sektor paling penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan tercipta jika diselenggarakan oleh lembaga yang berkualitas pula. Dalam hal ini, yang sangat berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah sekolah yang merupakan salah satu lembaga yang dipercaya untuk menyelenggarakan proses pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam pembangunan bangsa.

Pada saat ini, urusan mengenai pengelolaan pendidikan menjadi tanggung jawab daerah yang direfleksikan dalam bentuk otonomi pendidikan, dimana sekolah sebagai institusi penyelenggara pendidikan diberikan wewenang penuh untuk dapat mengelola pendidikan secara

mandiri yang dalam perwujudannya dikenal dengan manajemen berbasis sekolah (MBS), sebagaimana yang dikemukakan Suhardan (2006:110) bahwa:

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah model pengelolaan yang memberikan otonomi atau kemandirian kepada sekolah dan pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah sesuai dengan standar pelayanan yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat Propinsi, Kabupaten dan Kota.

Oleh karena itu, sekolah harus dapat berusaha menata diri dengan mengubah pengelolaan di sekolah, struktur organisasi, tugas dan fungsi sekolah ke arah yang lebih mandiri. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut maka diperlukan kreativitas kepala sekolah yang tinggi sehingga sekolah dapat lebih berkembang.

Pada hakikatnya, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah secara teknis-akademis saja, akan tetapi kepala sekolah bertanggung jawab untuk memecahkan segala permasalahan yang terjadi, dimana semakin berkembang pendidikan di negara ini, semakin banyak pula permasalahan yang timbul. Menurut Purwanto (2004: 102-103) bahwa:

Kekurangan ruang belajar, gedung sekolah yang sudah rusak, perlengkapan gedung yang sangat kurang dan tidak memenuhi syarat, tidak adanya alat-alat pelajaran, buku-buku pelajaran yang hampir setiap tahun berubah, cara penampungan murid baru yang setiap tahun bertambah, kekurangan tenaga guru dan kesulitan pengangkatannya, dsb., dsb., semua ini memerlukan pemikiran dan menambah tugas serta tanggung jawab kepala sekolah...sebagai kepala sekolah yang langsung terlibat dan berkecimpung di dalam arus masalah-masalah tersebut, dia tidak boleh sama sekali lepas tangan dan menyerahkannya samata-mata kepada pemerintah, akan tetapi diperlukan inisiatif dan kreativitas yang mengarah pada

perkembangan dan kemajuan sekolah terhadap sekolah yang dipimpinnya.

Saat ini, status Kota Bandung adalah sebagai kota vokasi sehingga pembelajaran di SMK sekarang ini dilakukan pembelajaran *teaching factory* (pabrik berbasis pembelajaran) yang nantinya masuk ke SMK-SMK unggulan. Berkaitan dengan kota vokasi itu *teaching factory* diarahkan kepada dua SMK unggulan yakni SMKN 8 dengan sepeda motornya dan SMKN 9 dengan tata boga dan *pastry*-nya. Kemudian SMKN 4 yang merupakan ICT *Centre* di Kota Bandung.

Sekolah yang unggul adalah sekolah yang dikelola oleh seorang manajer yang mampu menciptakan inovasi-inovasi ke arah perbaikan sehingga menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu kepala sekolah yang memiliki daya kreatif, dimana ia dapat melakukan eksperimentasi-eksperimentasi untuk menghasilkan kemungkinan-kemungkinan baru yang mampu mengubah input, proses, dan output agar dapat sukses dalam menanggapi dan mengantisipasi perubahan-perubahan internal dan eksternal, serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi guru dan staf serta menggunakan potensi tersebut untuk mengembangkan sekolah. Sebagaimana yang dikatakan Purwanto (2004: 106) bahwa syarat minimal bagi seorang kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki ijazah yang sesuai dengan ketentuan/peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
- b. Mempunyai pengalaman bekerja yang cukup, terutama di sekolah yang sejenis dengan sekolah yang dipimpinnya.

- c. Memiliki kepribadian yang baik, terutama sikap dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi kepentingan pendidikan.
- d. Mempunyai keahlian dan pengetahuan luas, terutama mengenai bidang-bidang dan pengetahuan dan pekerjaan yang diperlukan bagi sekolah yang dipimpinnya.
- e. Mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolahnya.

Dalam mempertahankan keunggulan sekolah tersebut, maka para peserta didik di SMKN 4, 8 dan 9 Kota Bandung harus dapat terampil dalam keahliannya masing-masing sehingga dapat mengimplementasikannya di lingkungan masyarakat kelak. Agar para peserta didik di SMK tersebut dapat berkompetensi di bidangnya masing-masing, maka dibutuhkan para tenaga pendidik yang mampu melatih dan mengarahkan anak didiknya secara profesional. Tenaga pendidik merupakan salah satu unsur penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah, dimana guru merupakan sektor utama dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas. Guru merupakan fasilitator bagi para peserta didik dalam upaya transformasi ilmu pengetahuan sekaligus pembimbing dalam mengembangkan potensi peserta didik sehingga menghasilkan peserta didik yang berpotensi.

Dengan demikian, nampak bahwa tenaga pendidik diharapkan mempunyai pengaruh yang signifikan pada pembentukan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif maupun keterampilan, baik dalam aspek fisik, mental maupun spiritual. Hal ini jelas menuntut kualitas penyelenggaraan pendidikan yang baik serta pendidik yang profesional, agar kualitas hasil pendidikan dapat benar-benar berperan optimal dalam kehidupan

masyarakat. Untuk itu pendidik dituntut untuk selalu memperbaiki, mengembangkan diri dalam membangun dunia pendidikan, sehingga sangat penting untuk melakukan upaya-upaya guna mendorong dan memberdayakan tenaga pendidik untuk makin profesional serta mendorong masyarakat berpartisipasi aktif dalam memberikan ruang bagi pendidik untuk mengaktualisasikan dirinya dalam rangka membangun pendidikan, hal ini tidak lain dimaksudkan untuk menjadikan upaya membangun pendidikan kokoh, serta mampu untuk terus menerus melakukan perbaikan ke arah yang lebih berkualitas.

Dengan demikian kepala sekolah harus mampu mengelola segala sumber daya sekolah sehingga dapat mengembangkan sekolah yang dipimpinnya. Salah satu sumber daya terpenting di sekolah adalah tenaga pendidik atau guru, dimana tenaga pendidik merupakan salah satu unsur penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, pengembangan tenaga pendidik di sekolah merupakan upaya penting yang harus dilakukan agar dapat bekerja sama dengan baik untuk dapat menciptakan *output* pendidikan yang berkualitas. Pengelolaan kepegawaian merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah yang sangat penting karena manajemen merupakan inti keseluruhan kegiatan administrasi. Sebagaimana yang dikemukakan Purwanto (2004: 112-113), bahwa:

Pengelolaan kepegawaian yang menjadi tugas dan tanggung jawab kepala sekolah meliputi penerimaan, penempatan dan pemberian tugas guru dan pegawai sekolah, usaha dan peningkatan kesejahteraan guru-guru dan pegawai sekolah, baik yang bersifat

pengembangan karier.

Pengembangan sumber daya manusia dalam dunia pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yang bertujuan mengadakan perbaikan dan peningkatan kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia sehingga mampu meningkatkan kinerjanya, sebagaimana tercantum pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 44 ayat (2) menyatakan bahwa “Penyelenggara pendidikan oleh masyarakat berkewajiban membina dan mengembangkan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan yang diselenggarakannya”.

Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai seorang pemimpin di sekolah, ia harus mampu menciptakan situasi yang dapat menumbuhkan kreativitas dan memberikan peluang kepada warganya untuk melakukan eksperimentasi-eksperimentasi untuk menghasilkan kemungkinan-kemungkinan baru, meskipun hasilnya tidak selalu benar (salah). Dengan kata lain, kepala sekolah mendorong warganya untuk mengambil dan mengelola resiko serta melindunginya sekiranya hasilnya salah. Artinya, kepala sekolah harus memiliki daya kreatif dengan menciptakan hal-hal baru dalam mengembangkan tenaga pendidiknya, baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun *attitude*-nya, sehingga kinerja para tenaga pendidik dapat meningkat didalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan baik untuk dapat menciptakan peserta didik yang berkualitas. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai “KREATIVITAS KEPALA SEKOLAH DALAM

PENGEMBANGAN TENAGA PENDIDIK DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENINGKATAN KINERJA TENAGA PENDIDIK”.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang diteliti, agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran terhadap masalah yang diteliti, maka perlu adanya pembatasan dan perumusan masalah.

Ali (1995:36) berpendapat bahwa: “Rumusan masalah merupakan generalisasi deskripsi ruang lingkup masalah penelitian dalam pembatasan dimensi dan variabel yang tercakup didalamnya”.

Dapat disimpulkan bahwa rumusan dapat membatasi, menspesifikasi dan memperjelas masalah yang akan diteliti. Masalah pokok tersebut dirumuskan ke dalam bagian-bagian yang lebih tegas, agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran terhadap masalah yang diteliti. Dengan demikian, batasan masalah penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kreativitas kepala sekolah dalam mengembangkan tenaga pendidik di lingkungan SMKN 4, 8 dan 9 Kota Bandung?
2. Bagaimana kinerja tenaga pendidik di lingkungan SMKN 4, 8 dan 9 Kota Bandung?

3. Seberapa besar kontribusi kreativitas kepala sekolah dalam pengembangan tenaga pendidik terhadap peningkatan kinerjanya di lingkungan SMKN 4, 8 dan 9 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang aspek kreativitas kepala sekolah dalam pengembangan tenaga pendidik serta kontribusinya terhadap peningkatan kinerja tenaga pendidik. Secara lebih terperinci, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah memperoleh informasi yang jelas dan akurat mengenai kreativitas yang dimiliki oleh kepala sekolah dalam pengembangan tenaga pendidik terhadap peningkatan kinerjanya di lingkungan SMKN 4, 8 dan 9 Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gambaran umum mengenai kreativitas kepala sekolah dalam pengembangan tenaga pendidik di lingkungan SMKN 4, 8 dan 9 Kota Bandung.
- b. Untuk mengetahui gambaran umum mengenai kinerja tenaga pendidik di SMKN 4, 8 dan 9 Kota Bandung.

- c. Untuk mengetahui gambaran kontribusi kreativitas kepala sekolah dalam pengembangan tenaga pendidik terhadap peningkatan kinerja di lingkungan SMKN 4, 8 dan 9 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat peneliti kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berarti bagi kepala sekolah untuk mengembangkan kreativitasnya, khususnya di lingkungan, sehingga mampu mengembangkan tenaga pendidik sesuai dengan tuntutan lingkungan sekitar.
2. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai seberapa besar kontribusi kreativitas kepala sekolah dalam pengembangan tenaga pendidik terhadap peningkatan kinerjanya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan disiplin ilmu Administrasi Pendidikan, khususnya dalam menambah wawasan kreativitas bagi seluruh Civitas Akademika Jurusan Administrasi Pendidikan.

E. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan titik tolak pemikiran dalam mengembangkan pemikiran tentang permasalahan yang akan diteliti, yang

dapat mengarahkan kepada solusi permasalahan dan memberikan sederetan asumsi kuat mengenai kedudukan permasalahan. Menurut Surakhmad (Arikunto, 1998:60) mengemukakan bahwa: 'Anggapan dasar atau postulat adalah suatu titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik'.

Berdasarkan pernyataan tersebut, ada beberapa anggapan dasar yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perlunya kreativitas dimiliki oleh kepala sekolah agar dapat melaksanakan pengembangan tenaga pendidik, sebagaimana yang dikemukakan Purwanto (2004: 103) bahwa sebagai kepala sekolah yang terlibat langsung dalam permasalahan pendidikan harus memiliki inisiatif dan kreativitas yang mengarah pada perkembangan dan kemajuan sekolah.
2. Kepala sekolah merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan pengembangan tenaga pendidik, sebagaimana yang dikemukakan Purwanto (2004: 113) bahwa pengelolaan kepegawaian termasuk didalamnya adalah pengembangan karier merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah.
3. Melalui kreativitasnya, kepala sekolah dapat menciptakan pendidikan ataupun pelatihan dengan model baru dalam pengembangan tenaga pendidik sesuai dengan tuntutan pekerjaan sehingga dapat menunjang peningkatan kinerja para tenaga pendidik. Sebagaimana yang dikemukakan Pace (2006:459-460) bahwa jika terdapat permasalahan

yang menyangkut pada menurunnya kinerja pegawai, baik dalam masalah sikap, keterampilan ataupun kemampuan intelektual, maka upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kinerja tersebut adalah dengan melaksanakan program pendidikan dan pelatihan yang menyangkut terhadap permasalahan tersebut.

4. Pengembangan tenaga pendidik harus dilakukan sebagai bentuk respon sekolah dalam meningkatkan kinerja tenaga pendidik.

F. Hipotesis

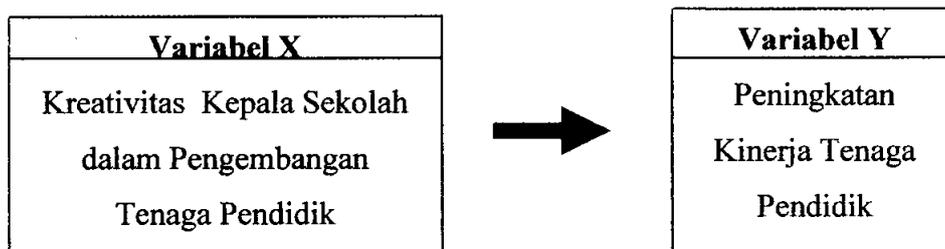
Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti dan masih perlu dibuktikan kebenarannya. Ali (1995:31) mengemukakan bahwa: “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti yang dirumuskan atas dasar terkaan atau *conjecture* peneliti”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

”Terdapat kontribusi yang signifikan antara kreativitas kepala sekolah dalam pengembangan tenaga pendidik (variabel X) terhadap peningkatan kinerja tenaga pendidik (variabel Y)”

Secara sistematis hubungan Variabel X dan Variabel Y dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:





Gambar 1.1
Hubungan antara Variabel X dan Variabel Y

Keterangan:

Variabel X : Kreativitas Kepala Sekolah dalam Pengembangan
Tenaga Pendidik

Variabel Y : Peningkatan Kinerja Tenaga Pendidik

➔ : Kontribusi Kreativitas Kepala dalam Pengembangan
Tenaga Pendidik terhadap Peningkatan Kinerja
Tenaga Pendidik.

G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah memperoleh data penelitian. Sebagaimana yang diungkapkan Sugiyono (2004:1) “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Penelitian ini ingin mengetahui nilai kontribusi suatu variabel terhadap variabel lain. Untuk itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif* dan ditunjang oleh studi kepustakaan, yaitu perolehan data atau informasi yang relevan dengan

masalah yang diteliti melalui penelaahan berbagai konsep atau teori yang dikemukakan oleh para ahli. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ali (1995:12), bahwa:

Metode penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisi/pengolahan data serta membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang dimungkinkan dilakukannya pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan statistik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner atau angket yang ditunjang dengan studi kepustakaan, studi dokumentasi, dan wawancara dengan subyek penelitian.

4. Teknik Pengolahan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yang digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kontribusi kreativitas kepala sekolah dalam pengembangan tenaga pendidik terhadap peningkatan kinerja tenaga pendidik di lingkungan SMKN 4, 8 dan 9 Kota Bandung.

I. Lokasi, Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Lokasi

Lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah SMKN 4, 8 dan 9 Kota Bandung. Lokasi tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian, mengingat sekolah tersebut merupakan Sekolah Menengah Kejuruan unggulan di Kota Bandung karena memiliki lulusan dengan prestasi yang bagus. Hal ini dikarenakan kinerja tenaga pendidiknya yang terampil dan hal tersebut dikarenakan kemampuan kepala sekolah dalam mengembangkan tenaga pendidiknya.

Hal tersebut relevan dengan judul yang diangkat oleh peneliti, dimana dalam pengumpulan datanya bersumber dari para guru di lingkungan SMKN 4, 8 dan 9 Kota Bandung.

2. Populasi

Populasi merupakan salah satu unsur penting dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Menurut Akdon dan Hadi (2005:96) menyatakan bahwa: "Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian". Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di lingkungan SMKN 4, 8 dan 9 Kota Bandung.

3. Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi penelitian yang diambil dengan teknik tertentu dengan tidak menghilangkan

karakteristik populasi penelitian dan tetap berdasarkan untuk keseluruhan populasi. Hal ini merujuk pada pendapat Akdon dan Hadi yang mengemukakan bahwa “Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti”.

Mengingat jumlah sekolah yang akan diteliti adalah sebanyak 3 sekolah, maka penelitian dilakukan secara representatif dengan menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari jumlah populasi yang ada secara acak tanpa memperhatikan tingkatan dalam anggota populasi dikarenakan populasinya sejenis, dengan menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d² = Presisi yang ditetapkan

Dalam penelitian ini, jumlah anggota populasi sebanyak 236 orang guru. Maka penentuan jumlah sampel dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} \\ &= \frac{236}{236 \cdot 0,1^2 + 1} \\ &= \frac{221}{(236) \cdot (0,01) + 1} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &= \frac{236}{3,36} \\ &= 70,23 \text{ responden} \approx 70 \text{ responden} \end{aligned}$$

Jadi, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 70 responden.

